

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pusat Kesehatan Hewan atau Puskeswan berdasarkan Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan), Direktorat Jenderal Peternakan Tahun 2009. Puskeswan merupakan pusat dari bidang kesehatan hewan yang berada di kecamatan atau di lokasi yang memiliki jumlah hewan liar atau peliharaan tergolong banyak. Tugas pokok dari Puskeswan ini melakukan pelayanan kesehatan bagi hewan sesuai dengan wilayah kerjanya untuk meningkatkan status kesehatan hewan tersebut.

Puskeswan memiliki fungsi yang diatur pada peraturan Menteri Pertanian Nomor: 64/Permentan/OT.140/9/2007 Tentang Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan, dokter hewan yang bertugas di Puskeswan dalam menjalankan tugas dan fungsinya mempunyai kegiatan yang meliputi: pertama kegiatan promotif yaitu upaya meningkatkan kesehatan hewan dari kondisi yang sudah ada dengan pemberian suplemen, vitamin dan bahan aditif lainnya yang aman dan menyehatkan, pemberian gizi yang seimbang untuk meningkatkan produksi dan produktivitas hewan. Kedua kegiatan preventif yaitu upaya untuk mencegah agar hewan tidak sakit yang meliputi seperti pemberian vaksinasi, melakukan pengisolasian terhadap hewan yang terjangkit sakit dan melakukan pengawasan lalu lintas hewan dan produk yang berkaitan dengan hewan. Pada kegiatan yang ketiga kegiatan kuratif yaitu upaya untuk melakukan penyembuhan pada hewan yang terkena penyakit seperti melakukan pemeriksaan terhadap hewan yang diduga sakit,

melakukan pemeriksaan dilaboratorium, melakukan pengobatan terhadap hewan yang terkena penyakit dan juga melakukan tindakan bedah pada hewan yang dilakukan oleh dokter hewan. Pada Puskesmas ini juga melakukan kegiatan rehabilitasi terhadap hewan yang sakit seperti kegiatan rawat inap dan Puskesmas ini juga melayani pelayanan medik reproduksi seperti menolong kelahiran hewan.

Pada kegiatan yang dilaksanakan di Puskesmas ini menimbulkan suatu masalah yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia yang ditimbulkan karena limbah yang dihasilkan dari kegiatan di puskesmas ini. Limbah yang dihasilkan pada kegiatan digolongkan menjadi dua golongan yaitu limbah medis dan limbah non medis.

Menurut *Environmental Protection Agency* (EPA), limbah medis padat adalah limbah padat yang mampu menimbulkan penyakit. Limbah medis padat adalah limbah yang terdiri atas berbagai limbah, seperti limbah kandungan logam berat, farmasi, limbah radio aktif, limbah sitotoksik, dan sebagainya. Limbah ini biasanya dihasilkan dari kegiatan pemeriksaan hewan, pengobatan hewan dan juga dari kegiatan operasi hewan yang dioperasi di Puskesmas. Limbah medis yang terdapat di puskesmas seperti jarum suntik, kapas dan tisu dan bahan kimia dari farmasi yang terdapat darah dari hewan. Limbah medis yang terdapat di puskesmas ini pun bersifat infeksius.

Limbah medis ini perlu dikelola dengan penanganan yang sesuai dan tidak bisa disatukan dengan sampah rumah tangga dalam penanganannya karena limbah medis ini dapat menimbulkan resiko bagi petugas pengelola sampah karena dapat terjadinya kecelakaan kerja bagi petugas pengelola sampah seperti tertusuk oleh

jarum suntik karena tidak dipisahkannya limbah medis dengan limbah rumah tangga. Limbah medis dipisahkan dengan pemberian label pada tempat sampahnya. Limbah medis seperti jarum suntik harus ditempatkan pada tempat yang tidak mudah bocor yang biasanya terbuat dari logam atau plastik berkepadatan tinggi atau tebal.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor P56 tahun 2015, yang dimana seluruh pelayanan kesehatan diharuskan mengelola limbah medis dan non medis yang meliputi tahapan: pengurangan atau pemilahan, penyimpanan, pengangkutan, pengolahan, penguburan dan/atau penimbunan.

Limbah medis ini pun tidak dapat dibuang begitu saja, diperlukan penanganan khusus agar tidak mencemari lingkungan dan mencelakai manusia karena diperlukan beberapa tahapan dimulai dari tahap pemilahan, pewadahan, pengangkutan, penyimpanan sementara, pengolahan hingga penguburan.

Tahap pertama yaitu pemilahan, limbah harus dipisahkan dari sumbernya, Semua limbah beresiko tinggi hendaknya diberi label jelas. Perlu digunakan kantong plastik dengan warna-warna yang berbeda yang menunjukkan kemana kantong plastik harus diangkut untuk insinerasi.

Lalu tahap kedua yaitu tahap pewadahan, pada tahapan ini limbah disimpan ditempat yang tidak mudah bocor dan tidak mudah mencemari lingkungan. Lalu tahap ketiga tahapan pengangkutan seperti kantong limbah dipisahkan dan sekaligus dipisahkan menurut kode warnanya. Limbah bagian bukan klinik misalnya dibawa kekompaktor, limbah bagian klinik dibawa keinsinerator. Pengangkutan dengan kendaraan khusus (mungkin ada kerja sama dengan dinas pekerja umum) kendaraan yang digunakan untuk mengangkut limbah tersebut

sebaiknya dikosongkan dan dibersihkan setiap hari, jika perlu (misalnya bila ada kebocoran kantung limbah) dibersihkan dengan menggunakan larutan klorin. Lalu tahapan pembuangan atau penguburan yaitu limbah setelah dimanfaatkan dengan konpaktor, limbah bukan klinik dapat dibuang ditempat penimbunan sampah (*Land-fill site*), limbah klinik harus dibakar (*insenerasi*), jika tidak mungkin harus ditimbun dengan kapur dan ditanam limbah dapur sebaiknya dibuang pada hari yang sama sehingga tidak sampai membusuk.

Kelalaian pihak Puskesmas terjadi di Solo yang dimana ditemukannya sejumlah limbah medis di sekitar Puskesmas Solo yang dibuang dipinggir jalan. Limbah medis yang dibuang tersebut berupa masker, bulu hewan yang diduga bulu kucing atau anjing, alat suntik sekali pakai berukuran 1 mililiter, 3 mililiter dan 12 mililiter. Yang dimana limbah medis yang berasal dari puskesmas tersebut bersifat infeksius. Limbah medis tersebut seharusnya disimpan di tempat penyimpanan sementara yang tertutup sebelum dimusnahkan. Kejadian tersebut terjadi pada hari selasa tanggal 10 Desember 2019 (Jateng Suara, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kota Cimahi pada tanggal 16 Desember 2019. Ditemukan kelalaian yang dilakukan oleh tenaga medis di Puskesmas dimana tenaga medis tersebut membuang limbah medis tajam disatukan dengan limbah medis non tajam, sering juga terjadi kecelakaan kerja seperti tertusuk yang dialami oleh petugas penanganan limbah medis di Puskesmas, maka penulis ingin mengambil masalah Tinjauan Penanganan Limbah Medis di Pusat Kesehatan Hewan Kota Cimahi Tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penanganan limbah medis di Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Cimahi Tahun 2020?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui proses penanganan limbah medis di Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Cimahi Tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui sumber limbah medis di Puskeswan Kota Cimahi.
2. Mengetahui jumlah timbulan limbah medis yang dihasilkan di Puskeswan Kota Cimahi.
3. Mengetahui karakteristik limbah medis yang dihasilkan di Puskeswan Kota Cimahi.
4. Mengetahui penanganan limbah medis yang meliputi: tahap pemilahan, tahap pewadahan, tahap pengangkutan dan tahap penampungan, pengolahan yang dilaksanakan di Puskeswan Kota Cimahi.
5. Mengetahui sarana dan prasarana penanganan limbah medis di Puskeswan Kota Cimahi.
6. Mengetahui tingkat pengetahuan petugas pengelola tentang penanganan limbah medis di Puskeswan Kota Cimahi.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber limbah medis yang dihasilkan. Untuk mengetahui timbulnya limbah medis, observasi penanganan sampah medis dimulai dari tahap pemilahan, tahap pewadahan, tahap pengangkutan dan tahap penampungan di Puskesmas Kota Cimahi.

1.5 Manfaat

Manfaat penelitian tinjauan penanganan limbah medis di Puskesmas Kota Cimahi yaitu :

a. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan khususnya mengenai aspek teknis operasional penanganan limbah medis, serta menambah wawasan dan pengalaman penanganan limbah medis di Puskesmas Kota Cimahi.

b. Bagi Institusi

Memberi kontribusi terhadap ilmu penanganan limbah medis serta kepustakaan dibidang kesehatan.

c. Bagi Puskesmas Kota Cimahi

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola program penanganan limbah medis di Puskesmas Kota Cimahi.